

Peran Simbolisme dalam Tradisi *Pangupa-upa* pada Adat Mandailing

Nur Husainah¹, Nur Jannah Lubis², Maisaroh Nasution³

¹²³Mahasiswa STAIN Mandailing Natal, Indonesia

E-mail: nurhusainah@gmail.com

*corresponding author

Abstract

Pangupa-upa is one of the Mandailing cultural traditions rich in symbolism and holds profound cultural and spiritual values. This ritual is performed as an expression of prayers, blessings, and hopes through symbolic foods and objects to bring prosperity and blessings to the recipient. This study aims to identify and analyze the symbolic meanings contained in the elements of *pangupa-upa*. The research method used includes literature studies and in-depth interviews with Mandailing traditional leaders. The results show that each element in *pangupa-upa*, such as roasted chicken, eggs, betel leaves, and goldfish, carries symbolic meanings representing prayers, hopes, and the life values of the Mandailing community. This symbolism reflects a local cultural philosophy closely tied to spirituality, togetherness, and well-being in communal life. Thus, *pangupa-upa* not only functions as a tradition but also serves as a medium for preserving cultural identity and conveying noble values in Mandailing social life.

Keywords: *Pangupa-upa*; Symbolism; Mandailing Tradition; Cultural Values; Ritual Tradition.

Abstrak

Pangupa-upa merupakan salah satu tradisi adat Mandailing yang kaya akan simbolisme dan memiliki nilai budaya serta spiritual yang mendalam. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk pemberian doa, restu, dan harapan melalui makanan dan benda-benda simbolis untuk membawa keberkahan kepada penerimanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolis yang terkandung dalam elemen-elemen *pangupa-upa*. Metode penelitian yang digunakan

meliputi studi literatur dan wawancara mendalam dengan para tokoh adat Mandailing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam *pangupa-upa*, seperti ayam panggang, telur, daun sirih, dan ikan mas, memiliki makna simbolis yang merepresentasikan doa, harapan, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Mandailing. Simbolisme ini mencerminkan filosofi budaya lokal yang erat kaitannya dengan spiritualitas, kebersamaan, serta kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *pangupa-upa* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan penyampaian nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing.

Kata Kunci: *Pangupa-upa*; Simbolisme; Adat Mandailing; Nilai Budaya; Tradisi.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang beragam. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dan terus dipelihara sebagai identitas budaya masyarakat. Salah satu warisan budaya tersebut adalah tradisi *pangupa-upa* dari masyarakat Mandailing di Sumatera Utara (Soetoto et al., 2021). Tradisi ini memiliki makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya, religiusitas, serta kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. *Pangupa-upa* tidak sekadar menjadi ritual seremonial, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual di tengah masyarakat (Khairunnisa Hasibuan, 2023).

Secara khusus, *pangupa-upa* adalah ritual pemberian doa, restu, dan harapan melalui berbagai elemen simbolis, seperti makanan dan benda-benda tradisional, yang diyakini dapat membawa keberkahan bagi penerimanya (Pakpahan & Tanjung, 2024). Tradisi ini sering dilakukan dalam berbagai acara penting, seperti pernikahan, kelahiran, atau momen transisi kehidupan lainnya. Elemen-elemen dalam *pangupa-upa*, seperti ayam panggang, telur, ikan mas, dan daun sirih, masing-masing memiliki makna simbolis yang diyakini masyarakat Mandailing sebagai bentuk doa untuk kebaikan, kemakmuran, dan kesejahteraan penerima ritual (Sari & Tanjung, 2023).

Dalam tradisi *pangupa-upa*, berbagai elemen seperti makanan dan benda-benda simbolis digunakan untuk menyampaikan makna-makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Mandailing. Setiap elemen memiliki simbolisme tersendiri yang menggambarkan harapan, doa, dan restu kepada penerima ritual. Misalnya, ayam panggang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan, telur sebagai simbol kehidupan baru, ikan mas yang mewakili kelimpahan rezeki, serta daun sirih yang melambangkan kebersamaan dan penghormatan. Penggunaan elemen-elemen ini menunjukkan bagaimana masyarakat Mandailing menghubungkan simbol-simbol tradisional dengan harapan akan kehidupan yang lebih baik (B. S. Harahap & Pulungan, 2021).

Simbolisme dalam *pangupa-upa* juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mandailing yang sangat menghargai harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Ritual ini tidak hanya sekadar seremoni, melainkan wujud dari doa dan harapan yang disampaikan melalui sarana simbolis. Kebersamaan antara anggota keluarga dan masyarakat menjadi inti dari prosesi ini, di mana semua pihak turut serta memberikan dukungan moral dan spiritual. Hal ini memperlihatkan nilai gotong royong dan solidaritas yang telah mengakar kuat dalam budaya Mandailing, sekaligus menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap leluhur sebagai penjaga tradisi dan kebijaksanaan lokal (Pulungan & Hasibuan, 2021).

Dengan makna simbolis yang begitu kaya, *pangupa-upa* bukan hanya sekadar tradisi adat, melainkan juga sarana pelestarian identitas budaya Mandailing. Melalui ritual ini, generasi muda diajarkan untuk memahami dan menghormati nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Selain itu, simbolisme dalam *pangupa-upa* juga berperan dalam memperkuat spiritualitas, di mana doa dan restu yang disampaikan menjadi bagian dari keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, *pangupa-upa* menjadi tradisi yang mengandung nilai-nilai filosofis yang relevan hingga saat ini, baik dalam konteks budaya, sosial, maupun spiritual (Nasution et al., 2021).

Namun, di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi *pangupa-upa* menghadapi tantangan yang cukup besar.

Perubahan gaya hidup, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai budaya seringkali menyebabkan generasi muda kurang memahami dan melestarikan tradisi leluhur ini. Akibatnya, makna filosofis dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *pangupa-upa* berpotensi memudar atau bahkan hilang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan melestarikan tradisi ini agar tetap relevan dan dipahami oleh generasi mendatang (F. A. Siregar et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbolisme yang terkandung dalam tradisi *pangupa-upa* serta memahami makna filosofis di balik elemen-elemen yang digunakan dalam ritual tersebut. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh adat Mandailing. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi *pangupa-upa*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menganalisis simbolisme dalam tradisi *pangupa-upa* pada adat Mandailing. Metode ini dipilih karena mampu menggali dan mendeskripsikan makna-makna simbolis yang terkandung dalam elemen-elemen ritual *pangupa-upa*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, ulama, dan masyarakat yang memahami serta masih melaksanakan tradisi *pangupa-upa*. Wawancara ini dilakukan untuk menggali pemahaman, filosofi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol ritual tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku-buku, jurnal, artikel, serta dokumen-dokumen terkait yang membahas adat Mandailing dan nilai-nilai budaya serta spiritualnya. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan cara menginterpretasikan makna simbol-simbol dalam *pangupa-upa* dan menghubungkannya dengan konteks budaya serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Mandailing. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pentingnya simbolisme *pangupa-upa* dalam melestarikan tradisi dan

Hasil dan Pembahasan

Definisi dan Fungsi Pangupa-Upa

Pangupa-upa berasal dari kata *upa* yang berarti pemberian atau persembahan. Tradisi ini merupakan salah satu ritual penting dalam adat Mandailing yang berfungsi sebagai bentuk doa, restu, dan harapan baik yang diberikan kepada seseorang yang sedang menjalani fase penting dalam hidupnya. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan pada momen-momen istimewa seperti kelahiran, pernikahan, keberangkatan, atau pencapaian tertentu, yang dianggap sebagai transisi penting dalam kehidupan seseorang.

Menurut (Pane et al., 2020), *pangupa-upa* berfungsi sebagai media untuk menyampaikan doa restu kepada penerimanya. Ritual ini diyakini dapat membawa keberkahan, ketenangan, dan perlindungan agar seseorang mampu menghadapi fase kehidupan baru dengan penuh kesiapan dan optimisme. Selain itu, *pangupa-upa* juga berperan dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan, di mana seluruh anggota keluarga turut serta memberikan dukungan moral dan spiritual kepada penerima ritual.

Selanjutnya (Pakpahan & Tanjung, 2024) menambahkan bahwa tradisi *pangupa-upa* tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, baik keluarga maupun masyarakat sekitar. Keterlibatan ini berfungsi mempererat hubungan antaranggota masyarakat, menciptakan solidaritas, dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, *pangupa-upa* bukan sekadar ritual simbolis, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, fungsi *pangupa-upa* juga mencerminkan penghargaan terhadap adat dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Elemen-elemen yang digunakan dalam ritual ini, seperti ayam panggang, ikan mas, telur, dan daun sirih, tidak hanya sekadar simbol, tetapi memiliki makna filosofis yang mendalam. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana penyampaian doa serta

harapan agar penerima ritual senantiasa mendapatkan keselamatan, rezeki, dan kesejahteraan dalam kehidupan barunya (A. P. Siregar, 2023).

Dengan demikian, *pangupa-upa* memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Mandailing, baik sebagai sarana spiritual maupun sosial. Tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Mandailing, sekaligus menjadi wujud nyata dari nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, saling menghormati, dan gotong-royong yang terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.

Simbolisme dalam Pangupa-Upa

(Amri, 2018) menjelaskan bahwa setiap elemen yang digunakan dalam *pangupa-upa* memiliki makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan berbagai nilai budaya serta filosofi hidup masyarakat Mandailing. Simbol-simbol tersebut meliputi ayam jantan yang melambangkan keberanian dan ketangguhan, beras kuning sebagai simbol kemakmuran dan keberkahan rezeki, sirih dan pinang yang merepresentasikan persatuan dan kebersamaan, ulos sebagai simbol perlindungan dan kehangatan, serta telur ayam yang melambangkan kehidupan baru atau awal yang penuh harapan. Elemen-elemen ini tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan doa serta harapan kepada penerima *pangupa-upa*.

(A. Harahap, 2019) menambahkan bahwa simbolisme dalam *pangupa-upa* dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Pendekatan ini menekankan hubungan antara tanda atau simbol dengan makna yang dikandungnya, di mana setiap elemen dalam *pangupa-upa* berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan konsep atau nilai tertentu. Misalnya, ayam jantan tidak hanya dipandang sebagai makanan, tetapi juga sebagai tanda yang menginspirasi penerimanya untuk memiliki keberanian dan semangat hidup. Dengan demikian, *pangupa-upa* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang kompleks yang menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial.

Lebih jauh, simbolisme dalam *pangupa-upa* mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandailing. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan juga menjadi media untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan,

baik secara spiritual maupun sosial. Penggunaan elemen simbolik dalam ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing memiliki cara unik untuk menyampaikan makna mendalam yang berkaitan dengan harapan akan keselamatan, kesejahteraan, dan hubungan harmonis antaranggota masyarakat(Lubis, 2018).

Selain itu, simbolisme dalam *pangupa-upa* memperlihatkan keterkaitan yang erat antara adat dan agama. Nilai-nilai seperti persatuan, perlindungan, dan kehidupan baru yang terkandung dalam simbol-simbol ritual ini selaras dengan ajaran Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Mandailing. Dengan demikian, tradisi ini menunjukkan akulturasi antara adat dan nilai-nilai keagamaan, di mana simbol-simbol budaya diintegrasikan dengan konsep spiritualitas Islam untuk memberikan makna yang lebih mendalam(Handayani, 2024).

Keseluruhan simbolisme dalam *pangupa-upa* menjadikannya sebagai ritual yang kaya akan nilai filosofis dan edukatif. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian doa dan restu, simbol-simbol tersebut juga berperan dalam melestarikan identitas budaya masyarakat Mandailing. Melalui simbol-simbol tersebut, generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan, seperti keberanian, persatuan, dan kesejahteraan, yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan demikian, *pangupa-upa* tidak hanya menjadi tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi salah satu bentuk pendidikan budaya yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Relevansi Pangupa-Upa dalam Kehidupan Modern

(R. Siregar & Siregar, 2024) mengungkapkan bahwa *pangupa-upa* tetap relevan dalam konteks kehidupan modern sebagai sarana untuk melestarikan identitas budaya Mandailing. Meskipun mengalami adaptasi terhadap perkembangan zaman, tradisi ini tetap menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, syukuran, dan perayaan-perayaan lainnya. *Pangupa-upa* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk tetap menjaga hubungan dengan akar budaya mereka dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional terus hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, relevansi *pangupa-upa* dalam kehidupan modern juga tercermin dalam kemampuannya untuk bertahan di tengah

tantangan globalisasi yang seringkali mengancam eksistensi budaya lokal. Meskipun masyarakat Mandailing semakin terpapar oleh pengaruh luar, *pangupa-upa* tetap dapat dijaga sebagai wujud ekspresi budaya yang khas dan autentik. Melalui adaptasi yang bijak, seperti penyesuaian elemen-elemen dalam tradisi atau cara pelaksanaannya, *pangupa-upa* tetap dapat dipraktikkan oleh generasi sekarang tanpa menghilangkan makna dan esensinya (Ika Febriana et al., 2023).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *pangupa-upa* juga berfungsi sebagai media edukasi bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai nilai-nilai adat serta budaya leluhur mereka. Dengan mengikuti prosesi ini, generasi muda dapat belajar tentang pentingnya kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, dan makna spiritual dalam kehidupan. Ini menjadi sangat penting di tengah arus modernisasi yang sering kali membuat masyarakat, terutama generasi muda, semakin jauh dari tradisi dan identitas budaya mereka (Sirait et al., 2023).

Oleh karena itu, *pangupa-upa* bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga berperan sebagai alat untuk mempertahankan kelangsungan budaya di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan berubah. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Mandailing dapat terus menjaga dan memperkuat ikatan sosial serta spiritual di antara anggotanya. Dengan demikian, *pangupa-upa* menjadi simbol keberlanjutan budaya yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, namun tetap mempertahankan esensi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.

Prosesi Mangupa-Upa Pada Adat Mandailing

Prosesi Mangupa-Upa pada adat Mandailing merupakan tradisi yang sarat dengan makna simbolis, di mana setiap elemen yang digunakan dalam ritual ini memiliki tujuan untuk menyampaikan doa, harapan, dan restu kepada penerimanya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai bentuk penguatan hubungan sosial dan kekeluargaan dalam masyarakat Mandailing. Melalui simbolisme yang terkandung dalam berbagai elemen seperti ayam panggang, telur, ikan mas, dan daun sirih, mangupa-upa menggambarkan nilai-nilai luhur masyarakat Mandailing, seperti keharmonisan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Ritual ini, yang dilaksanakan dalam berbagai acara

kehidupan, tetap relevan meskipun mengalami penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman (Sari & Tanjung, 2023).

a. Persiapan Ritual

Prosesi mangupa-upa dimulai dengan persiapan berbagai bahan dan elemen yang akan digunakan dalam ritual. Keluarga dan masyarakat setempat bekerja sama untuk menyiapkan makanan tradisional, seperti ayam panggang, ikan mas, telur, nasi, serta perlengkapan lain seperti daun sirih, kunyit, dan berbagai jenis kue tradisional. Tempat pelaksanaan, yang biasanya di rumah adat atau tempat yang dianggap sakral, juga dipersiapkan dengan rapi. Para tokoh adat atau pemuka agama yang akan memimpin ritual dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai adat.

b. Pelaksanaan Ritual

Ritual dimulai dengan ucapan pembukaan oleh tokoh adat yang menjelaskan tujuan dari prosesi mangupa-upa dan mengundang restu dari leluhur serta Yang Maha Kuasa untuk kelancaran acara. Selanjutnya, pemberian upah-upah dilakukan, di mana setiap elemen yang telah dipersiapkan disusun di atas dulang (nampan besar) dan diletakkan di tengah ruangan. Tokoh adat secara simbolis menyentuh atau menyampaikan elemen-elemen ini kepada penerima upah-upah, sambil melafalkan doa dan harapan yang melambangkan keberkahan, kesehatan, dan kesuksesan.

c. Penyerahan Makanan

Makanan simbolis seperti ayam panggang, telur, dan ikan mas diberikan kepada penerima sebagai lambang penguatan spiritual. Setiap makanan disertai dengan doa khusus. Misalnya, telur melambangkan awal kehidupan dan harapan akan kesuksesan di masa depan. Proses ini diikuti dengan doa bersama, di mana seluruh peserta ritual berdoa untuk memohon keberkahan. Doa ini sering dipimpin oleh pemuka agama atau tokoh adat.

d. Penutupan dan Syukuran

Ritual diakhiri dengan penutupan oleh tokoh adat yang mengucapkan rasa syukur atas kelancaran acara. Setelah itu, makanan yang telah diberkati dibagikan kepada peserta sebagai bentuk berbagi keberkahan. Acara biasanya dilanjutkan dengan jamuan makan bersama, yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi antaranggota masyarakat.

Setiap langkah dalam prosesi mangupa-upa memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya Mandailing. Persiapan bersama menunjukkan semangat gotong royong, sementara pemberian elemen simbolis mencerminkan doa dan harapan yang tulus dari masyarakat untuk penerima ritual. Seluruh prosesi ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkokoh hubungan sosial dan spiritual dalam komunitas. Mangupa-upa bukan hanya sebuah ritual adat, tetapi juga simbol dari kekayaan budaya Indonesia, memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat, serta menjadi media penyampaian doa, harapan, dan restu dalam berbagai acara penting kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan syukuran.

Selanjutnya, setiap elemen yang digunakan dalam prosesi mangupa-upa memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya Mandailing. Berikut adalah identifikasi simbol-simbol utama dalam ritual mangupa-upa beserta konteks penggunaannya (Lisdiyanto, 2022):

1. Ayam Panggang, Ayam panggang melambangkan ketulusan, pengorbanan, dan kesungguhan doa yang dipanjatkan oleh keluarga kepada penerima mangupa-upa. Ayam dipilih karena dianggap sebagai hewan yang melambangkan keikhlasan.
2. Telur, Telur memiliki simbolisme awal kehidupan, kelahiran baru, dan harapan akan kesuksesan. Bentuk telur yang bulat sempurna menggambarkan harapan akan keberlangsungan hidup yang penuh keseimbangan.
3. Ikan Mas, Ikan mas melambangkan keberuntungan, kelimpahan rezeki, dan kebahagiaan. Dalam adat Mandailing, ikan mas sering digunakan sebagai perlambang doa untuk masa depan yang cerah.
4. Daun Sirih dan Pinang, Daun sirih dan pinang melambangkan persatuan dan keharmonisan dalam keluarga serta hubungan

- sosial. Elemen ini sering kali dipakai sebagai simbol penghormatan dan persahabatan.
5. Nasi, Nasi sebagai makanan pokok, melambangkan kehidupan, kemakmuran, dan rezeki yang berlimpah. Pemberian nasi dalam mangupa-upa menegaskan harapan keluarga untuk keberlangsungan hidup penerima.
 6. Kunyit, Kunyit sering digunakan sebagai simbol kesucian dan keberanian. Warna kuning kunyit dianggap melambangkan kemuliaan dan kebahagiaan.
 7. Kain Ulos atau Songket, Kain tradisional ini melambangkan perlindungan, penghormatan, dan doa keselamatan. Kain sering kali digunakan untuk menyelimuti penerima sebagai tanda restu dan keberkahan.

Setiap simbol digunakan secara terstruktur dalam rangkaian ritual mangupa-upa, dengan doa dan harapan yang menyertainya. Elemen-elemen tersebut disusun di atas dulang dan diberkati sebelum diberikan kepada penerima. Penggunaan simbol-simbol ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Mandailing yang menghormati keseimbangan alam, keberkahan, dan hubungan sosial yang harmonis.

Simbol-simbol dalam tradisi mangupa-upa erat kaitannya dengan nilai-nilai luhur adat Mandailing yang mencerminkan filosofi kehidupan, kekeluargaan, dan spiritualitas (Ritonga, 2024):

- a. Nilai Syukur dan Keharmonisan Sosial, *Sirih dan Kapur*: Melambangkan keramahan dan sikap saling menghormati dalam komunikasi, yang mencerminkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. *Ikan*: Simbol keharmonisan rumah tangga yang selaras tanpa konflik, menunjukkan nilai penting dalam menjaga hubungan keluarga yang damai dan seimbang.
- b. Nilai Kekuatan dan Tanggung Jawab, *Daging Kambing*: Melambangkan keperkasaan dan keberanian. Ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik dan mental adalah nilai penting yang harus dimiliki oleh individu, terutama dalam menghadapi tantangan hidup.
- c. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong, *Telur Ayam*: Sebagai simbol kehidupan baru dan kesuburan,

mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam membangun masa depan bersama, terutama dalam konteks keluarga. *Garam*: Melambangkan kontribusi dan kebermanfaatn bagi masyarakat, sesuai dengan nilai gotong royong yang mengutamakan kontribusi untuk kesejahteraan bersama.

- d. Nilai Kesucian dan Kearifan, *Beras*: Menggambarkan kemampuan memilah antara yang baik dan buruk, yang terkait dengan nilai kearifan lokal dan kesucian hati dalam mengambil keputusan. *Daun Pisang Sitabar*: Melambangkan kesucian pernikahan dan keabadian komitmen, menunjukkan pentingnya menjaga janji dan kesetiaan dalam kehidupan.

Perubahan Simbolisme *Mangupa-Upa* Pada Adat Mandailing

Perubahan simbolisme dalam tradisi mangupa-upa Mandailing terjadi seiring dengan modernisasi dan interaksi budaya yang meningkat. Secara historis, tradisi ini bertujuan untuk mengembalikan semangat (tondi) seseorang melalui doa dan simbol-simbol makanan tertentu yang sarat makna, seperti beras, telur, daging, dan daun pisang. Namun, nilai simbolik ini mengalami adaptasi sesuai konteks sosial yang terus berkembang (WINNISAH NURKHOLIZAH SIREGAR, 2024).

Misalnya, di komunitas Mandailing perantauan seperti Rantau Prapat, Sumatera Utara, tradisi ini tetap dilestarikan meskipun mengalami penyesuaian agar relevan dengan kehidupan modern. Selain itu, mangupa-upa kini tidak lagi terbatas pada acara adat seperti pernikahan atau kelahiran, tetapi juga dilakukan dalam momen lain yang dianggap penting, seperti memulai pekerjaan baru atau perjalanan jauh.

Tradisi mangupa-upa Mandailing, sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang kaya, memiliki makna yang mendalam melalui simbolisme yang digunakan dalam setiap elemen ritual. Secara keseluruhan, simbol-simbol tersebut bukan hanya memiliki fungsi ritualistik tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Mandailing yang mengedepankan keseimbangan, keberkahan, dan keharmonisan sosial. Penggunaan simbol-simbol ini dalam mangupa-upa adalah bentuk komunikasi budaya yang tidak hanya

mengandung nilai spiritual, tetapi juga nilai sosial dan kemanusiaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (S. Y. Siregar, 2024).

Simbol-simbol seperti sirih dan kapur, ikan, daging kambing, telur ayam, garam, beras, dan daun pisang sitabar berperan penting dalam menggambarkan nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat Mandailing. Setiap elemen tidak hanya sekadar sebagai bahan dalam ritual, melainkan sebagai representasi dari keyakinan dan pengajaran hidup yang diwariskan turun-temurun. Misalnya, sirih dan kapur yang melambangkan keramahan serta keharmonisan dalam hubungan sosial, atau ikan yang simbol keharmonisan rumah tangga, keduanya menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang seimbang dan damai antar individu dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, simbol-simbol lain seperti daging kambing yang melambangkan kekuatan dan keberanian, serta telur yang menggambarkan kebersamaan dan gotong royong, menunjukkan bahwa mangupa-upa adalah manifestasi dari usaha kolektif untuk membangun kehidupan yang lebih baik, baik secara individu maupun dalam konteks sosial.

Selain itu, mangupa-upa juga menggambarkan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai kesucian dan kearifan yang terwakili dalam beras dan daun pisang sitabar, misalnya, mencerminkan pentingnya kebijaksanaan dalam bertindak dan mempertahankan komitmen dalam kehidupan, baik dalam hubungan keluarga maupun masyarakat. Secara keseluruhan, prosesi mangupa-upa mengajarkan tentang kedamaian, kekuatan untuk menghadapi tantangan, serta pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi mangupa-upa mengalami adaptasi sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya. Modernisasi dan pengaruh interaksi antarbudaya menyebabkan perubahan dalam cara pandang dan pelaksanaan mangupa-upa, meskipun inti simbolis dan maknanya tetap terjaga. Di era sekarang, ritual ini tidak hanya dilakukan dalam peristiwa-peristiwa besar seperti pernikahan atau kelahiran, tetapi juga untuk momen-momen penting lainnya, seperti memulai pekerjaan baru atau perjalanan jauh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun simbolisme dalam mangupa-

upa mengalami perubahan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Secara global, perubahan ini mencerminkan kematangan budaya dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Tradisi mangupa-upa tetap dapat dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan ajaran hidup yang berakar pada kearifan lokal, meskipun disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan modern. Adaptasi ini menunjukkan bahwa budaya dapat bertahan dan berkembang tanpa kehilangan esensi nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari tradisi tersebut.

Kesimpulan

Tradisi mangupa-upa Mandailing merupakan sebuah ritual yang kaya akan simbolisme, menggambarkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Mandailing. Setiap elemen dalam prosesi ini, seperti ayam panggang, telur, ikan mas, dan daun sirih, tidak hanya memiliki makna simbolis yang mendalam, tetapi juga mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat yang mengutamakan keharmonisan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, membangun kekeluargaan, serta menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, tradisi mangupa-upa tetap relevan dalam kehidupan modern, terutama dalam konteks pelestarian identitas budaya Mandailing. Ritual ini kini tidak hanya terbatas pada peristiwa besar seperti pernikahan atau kelahiran, tetapi juga dilakukan dalam momen penting lainnya, seperti memulai pekerjaan baru atau perjalanan jauh. Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam mangupa-upa tetap dapat beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya tanpa kehilangan esensi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Amri, Y. K. (2018). Peran Antropolinguistik Mengurai Tradisi Mangupa Adat Angkola. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban* (pp. 353–366). proceedings.upi.edu.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/157/151>
- Handayani, D. L. (2024). *Makna Simbolik Tradisi Mangupa-Upa Masyarakat Mandailing Desa Sukaramai Kec. Tapung Hulu Kab. Kampar*. repository.uin-suska.ac.id. <http://repository.uin-suska.ac.id/78665/>
- Harahap, A. (2019). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara mangupa haroan boru atau patobang anak dalam adat budaya Tapanuli Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara*. etd.uinsyahada.ac.id.
[http://etd.uinsyahada.ac.id/938/%0Ahttp://etd.uinsyahada.ac.id/938/1/12 310 0246.pdf](http://etd.uinsyahada.ac.id/938/%0Ahttp://etd.uinsyahada.ac.id/938/1/12%20310%20246.pdf)
- Harahap, B. S., & Pulungan, R. (2021). Pergeseran Nilai Budaya Upah-Upah Pada Kelahiran Anak Terhadap Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. In *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, Issue 2, pp. 34–37).
- Ika Febriana, Adi Natal Gabriel Siringo-Ringo, & Rysta Vara Nurlette. (2023). Perkembangan Tradisi Lisan Mangupa Di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 78–86.
<https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.76>
- Khairunnisa Hasibuan. (2023). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Tradisi Horja Godang dalam Walimatul ‘Ursy bagi Keturunn Raja Adat Tapanuli Selatan*. repository.uin-suska.ac.id.
<http://repository.uin-suska.ac.id/75730/>
- Lisdiyanto, S. (2022). Tradisi Mangupa Lahiron Daganak Sebagai Representasi Penghayatan Iman Kristiani Umat Suku Batak Toba Di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(2), 1–13.
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.59>

- Lubis, K. (2018). Semiotik Fauna Dalam Acara Mangupa Pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik. In *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 3, Issue 1, p. 33). jurnal.um-tapsel.ac.id.
<https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.33-45>
- Nasution, N., Cahyani, I., & Permadi, T. (2021). Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Lisan Upacara Adat Mandailing. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 12, 716–720.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Pakpahan, A. B. A., & Tanjung, M. (2024). Pesan–Pesan Dakwah dalam Tradisi Upah-Upah Pernikahan Batak Mandailing. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(1), 110–120.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/32917>
- Pane, A., Sibarani, R., Nasution, I., & Takari, M. (2020). The Performance of Mangupa Tradition in Angkola Custom, Medan, Indonesia. In *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* (Vol. 3, Issue 3, pp. 1747–1757). pdfs.semanticscholar.org.
<https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1106>
- Pulungan, A. A., & Hasibuan, I. (2021). Markobar sidang adat angkola-mandailing. In *Malang: Ae Publishing*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=iMRKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=adat+mangupa+mandailing&ots=F9nykuRz0J&sig=5k4cdjWkraCNHUHlMaGid4gAb2s>
- Ritonga, S. K. (2024). Tradisi Mangupa Adat Batak Angkola Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam. *HUKUMAH: Jurnal Hukum Islam*.
<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/HUKUMAH/article/view/759>
- Sari, L., & Tanjung, M. (2023). Keterkaitan Nilai-Nilai Adat Upah-Upah Tondi Dengan Bimbingan Konseling Islam Pada Etnis Batak Mandailing. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 200.
<https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2587>
- Sirait, W., Suryan, S. A., & Alpizar, A. (2023). MENGUPA DALAM PERNIKAHAN Studi pada Suku Batak Di Kabupaten Asahan. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(2), 94.
<https://doi.org/10.24014/nusantara.v19i2.28378>

- Siregar, A. P. (2023). Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Pada. *Jurnal TAROMBO*, 4(1), 40–46.
<https://jurnal.ipts.ac.id/index.php/tarombo/article/view/4925>
- Siregar, F. A., Siregar, I., & Rangkuti, S. S. (2023). Contestation of Customary and Islamic Law: Mangupa and Tuor in Horja Ritual at Tapanuli Muslim Community Wedding. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 57(2), 13–30. <http://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/1330>
- Siregar, R., & Siregar, A. R. (2024). Model Komunikasi Ketua Adat Dalam Tata Acara Pernikahan Di Desa Janjimanahan Kecamatan Dolok Sigompulon. *At-Tadzkir: Jurnal Penelitian Dan Ilmu*
<https://journal.staittd.ac.id/index.php/atz/article/view/102>
- Siregar, S. Y. (2024). Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa, Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 74–88.
<https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/618>
- Soetoto, E. O. H., Ismail, Z., & Lestari, M. P. (2021). Buku Ajar Hukum Adat. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (p. 99).
repository.ubharajaya.ac.id
[http://repository.ubharajaya.ac.id/12946/1/Buku Ajar Hukum Adat.pdf](http://repository.ubharajaya.ac.id/12946/1/Buku_Ajar_Hukum_Adat.pdf)
- WINNISAH NURKHOLIZAH SIREGAR. (2024). Praktek Mangupa Pada Masyarakat Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Muhammadiyah Di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan Sumatera Utara. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 24.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76331>